

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Di mana peneliti melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Untuk mengembangkan pengetahuan, peneliti terlebih dahulu menelaah penelitian mengenai analisis wacana kritis. Hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya. Selain itu, telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukanlah beberapa penelitian mengenai analisis wacana kritis. Berikut ini adalah penelitian mengenai analisis wacana kritis yang telah ditinjau seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Keterangan
1	Ketika toleransi sedang dipertanyakan (Analisis wacana kritis pada film Tanda Tanya'??')	Veronica Dian Anggraeni (Skripsi) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2012	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi wacana toleransi yang dibawa oleh film Tanda Tanya “?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dimana penulis menemukan permasalahan empirik di lapangan kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata tertulis dari perilaku atau objek yang diamati. Unit analisa dalam penelitian ini yakni wacana toleransi, sedangkan unit amatan yang digunakan adalah film Tanda Tanya “?”. Dengan menggunakan tehnik analisis data Analisis Wacana Kritis, penulis menemukan bahwa film Tanda Tanya “?” tidak berhasil memberikan makna toleransi yang baik, karena adanya sebuah dominasi Islam dan pencitraan diri dari agama Islam yang dikemas sutradara dengan tema toleransi. Dari hasil ini penulis melihat bahwa sejatinya toleransi tidak dapat diwujudkan dalam kerangka kehidupan multikultural, yang direpresentasikan melalui film Tanda Tanya “?” ini
2	Wacana atheisme dalam film (Analisis wacana kritis Atheisme dalam Film Novel Tanpa Huruf R karya Aria Kusumadewa)	Syafrida Nurrachmi F. (Jurnal) Ilmu Komunikasi FISIP-UPN “Veteran”. Jatim. 2007	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan atheisme dalam film Novel Tanpa Huruf “R” sekaligus mengetahui wacana yang disampaikan melalui film tersebut.

			<p>Penelitian ini merupakan penelitian dengan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode Critical Discourse Analysis (CDA) dengan pendekatan kognisi Sosial (Socio Cognitive Approach) oleh Teun A. van Dijk dengan menggunakan unit analisis tata bahasa dalam film sebagaimana disebutkan diatas, maka peneliti berusaha melihat dan meneliti representasi atheisme yang ditampilkan dalam film Novel Tanpa Huruf “R”. Grammar ini selanjutnya dianalisis dengan kerangka kerja van Dijk. Dari hasil analisis data beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari peneliti antara lain: Pada film Novel Tanpa Huruf “R”, atheisme direpresentasikan sebagai penggugatan terhadap Tuhan atas kehidupan yang penuh kekerasan dari pihak yang berkuasa dan karena ketidakberdayaannya melawan penguasa-penguasa tersebut maka tokoh atheis dalam film ini melimpahkan seluruh gugutannya kepada Sang Maha Kuasa, yaitu Tuhan</p>
3	<p>Analisis wacana film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam</p>	<p>Zakka Abdul Malik Syam (Skripsi) UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2010</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gagasan atau wacana yang terdapat dalam film Titian Serambut dibelah Tujuh yang di sutradarai oleh Chaerul Umam. Metode yang digunakan adala analisis wacana model Teun A. van Dijk. Dalam model van Dijk ada tiga dimensi yang menjadi objek penelitiannya, yaitu dimensi teks, kognisi sosial,</p>

			<p>dan juga konteks sosial adalah pandangan atau pemahaman komunikator terhadap situasi yang melatarbelakangi dibuatnya film tersebut. Sedangkan dimensi teks adalah susunan struktur teks yang terdapat dalam film ini. Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi wacana, komunikator dalam film ini dapat ditemukan dalam wacana van Dijk yang meliputi elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, maupun informasi percakapan dan ungakapan kiasan dalam strategi retorik. Komunikator melakukan strategi wacana melalui komposisi jumlah scene yang merepresentasikan wacana-wacana yang hendak di usung, komposisi peletakan scene, penekanan suatu pesan dan pelemahan suatu scene yang lain hingga penguatan karakter/tokoh dan pelemahan karakter/tokoh lain</p>
--	--	--	--

Kontribusi penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah dengan objek penelitian dan tema penelitian yang hampir sama, diharapkan penelitian terdahulu mampu memberikan kontribusi terhadap penelitian peneliti yang ingin membongkar propaganda peristiwa yang terkontruksi dalam film dokumenter *Senyap* tentang peristiwa G 30 S/PKI menggunakan analisis wacana dan memberikan pengetahuan tentang propaganda film dokumenter bagi masyarakat pada umumnya dan khalayak penonton film dokumenter "*Senyap*."

## 2.2 Komunikasi Massa

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*“. Istilah ini bersumber dari perkataan “communis” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004:30).

Menurut Harold Lasswell (Mulyana, 2005:62) cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa ?). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatis Lasswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, efek.

Defenisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar”. Sedangkan defenisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yakni Gerbner “komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontiniu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Ardianto, 2004:4).

Komunikasi mempunyai efek tertentu menurut Liliweri (2004:39) secara umum terdapat tiga efek komunikasi massa, yaitu:

- a. efek kognitif, dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan khalayak berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. efek afektif, dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari khalayak. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap suatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan radio atau menonton televisi. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.
- c. efek konatif, dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

### **2.3 Media Massa**

Media massa seperti yang dikemukakan oleh althusser dan Gramsci dalam Sobur (2004:30) merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi baik itu dari pihak masyarakat maupun dari pihak pemerintah atau negara. Media massa tersebut sebagai wadah untuk menyalurkan informasi yang merupakan perwujudan dari hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam diri media massa juga

terselubung kepentingan-kepentingan yang lain, misalnya kepentingan kapitalisme modal dan kepentingan keberlangsungan lapangan pekerjaan bagi karyawan dan sebagainya.

Media massa mempunyai kekuatan yang sangat signifikan dalam usaha mempengaruhi khlayaknya. Keberadaan media massa mempunyai peranan penting dalam usaha memberikan informasi penting bagi masyarakat, pengetahuan yang dapat memperluas wawasan, sarana hiburan sebagai pelepas ketegangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah peranan media sebagai kontrol sosial untuk memberikan kritik maupun mendukung kebijakan pemerintah agar memotivasi masyarakat (Sobur, 2004 :35).

Media massa merupakan institusi baru yang berkaitan dengan produksi dan distribusi pengetahuan dalam arti luas. Media massa mempunyai sejumlah ciri-ciri yang menonjol, diantaranya adalah penggunaan teknologi yang relatif maju untuk produksi (massal) dan penyebaran pesan, mempunyai organisasi yang sistematis dan aturan-aturan sosial serta sasaran pesan yang mengarah pada audiens dalam jumlah besar yang tidak bisa ditentukan apakah mereka menerima pesan yang disampaikan, atau malah menolaknya. Institusi media massa pada dasarnya terbuka, beroperasi dalam dimensi publik untuk memberikan saluran komunikasi reguler dari berbagai pesan yang mendapat persetujuan sosial dan dikehendaki oleh banyak individu.

## 2.4 Film sebagai Media Massa

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa dalam bentuk audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video. Film berupa media sejenis plastik yang dilapisi emulsi dan sangat peka terhadap cahaya yang telah diproses sehingga menimbulkan atau menghasilkan gambar ( bergerak ) pada *layer* yang dibuat dengan tujuan tertentu untuk ditonton. (Al-Malaky, 2004 : 25)

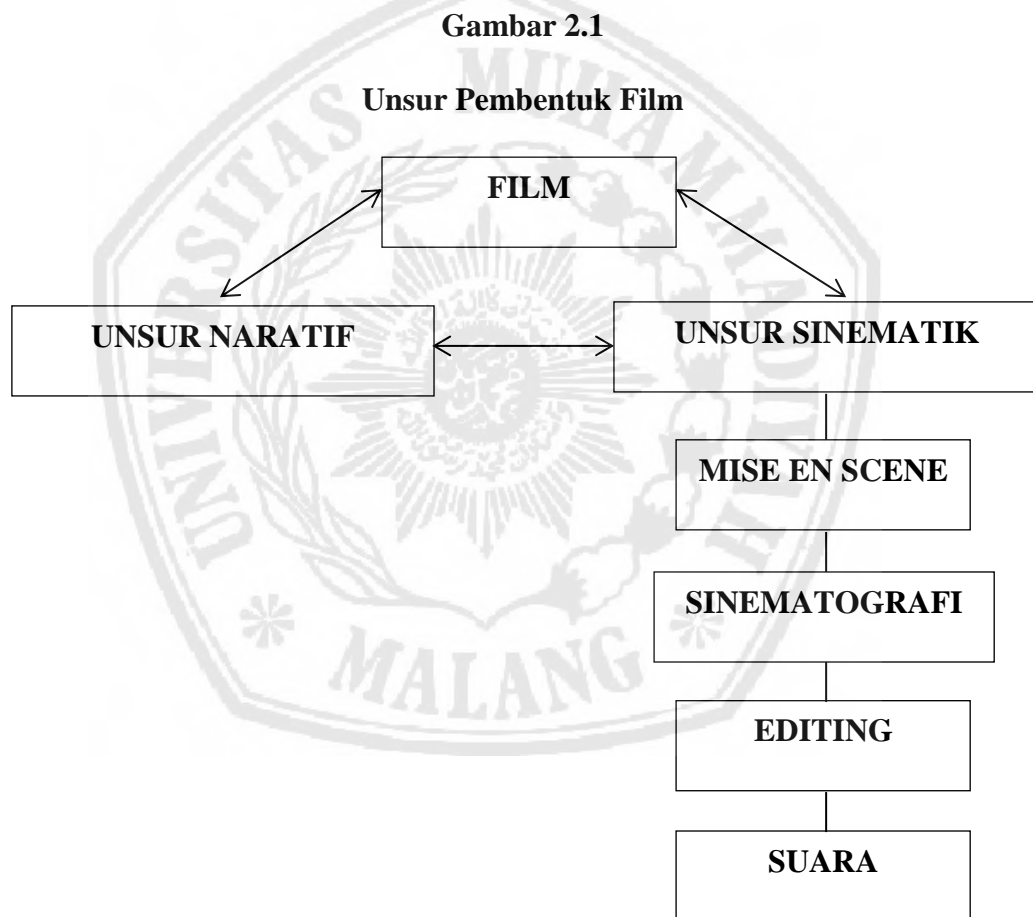
Pengertian Film Menurut Undang-Undang No 8 tahun 1992 tentang Perfilman adalah, karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lain-lain.

## 2.5 Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.



Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2008 : 34)



Sumber : Pratista, (2008 : 34)

#### Keterangan

- a. Mise en scene adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni setting (penunjuk ruang dan waktu untuk

memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya), tata cahaya, kostum dan tata rias wajah, serta pergerakan pemain.

- b. Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.
- c. Editing adalah tahap pasca produksi dengan ketentuan pemilihan serta penyambungan shot-shot yang telah diambil, tahap setelah filmnya selesai, teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shotnya.
- d. Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efeksuara.

## **2.6 Film Dokumenter**

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film

dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi (Pratista, 2008).

Pembuatan film dokumenter diperlukan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan realitas, maka diperlukan alur cerita dan elemen dramatik seperti halnya film fiksi. Alur cerita akan mempermudah penonton dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat. Cerita digunakan untuk membangun ketertarikan penonton untuk mengikuti penjelasan-penjelasan dalam film dokumenter tersebut, selain itu pembuatan film dokumenter diperlukan elemen fakta dan data, hal ini yang membuat film dokumenter seperti format berita. Perbedaan antara Film Cerita, Film Dokumenter dan Berita dijelaskan oleh Tanzil (2010) dalam sebuah tabel. Berikut ini tabel penjelasannya:

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan film cerita, dokumenter, dan berita**

<b>FILM CERITA</b>	<b>FILM DOKUMENTER</b>	<b>BERITA</b>
Tidak selalu menggunakan data dan fakta dalam mengungkap kejadian	Mengungkap kejadian menggunakan data dan fakta	Mengungkap kejadian menggunakan data dan fakta
Boleh ada unsur khayalan pembuat film	Setia pada fakta dan data	Setia pada fakta dan data
Subyektif, tergantung cara pandang pembuat film	Subyektif, tergantung cara pandang pembuat film; ada keberpihakan	Obyektif, berimbang ( <i>Cover Both Side</i> )
Alur cerita merupakan elemen utama	Memerlukan alur cerita sebagai medium penyampai pesannya	Tidak selalu memerlukan alur cerita ataupun elemen dramatik lainnya

Sumber: Tanzil, (2010: 2)

Banyak arti dari film dokumenter, tetapi istilah non fiksi dianggap paling tepat untuk film dokumenter. Secara logika film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain juga memiliki aspek dramatik, hanya saja isi ceritanya bukan fiktif namun berdasarkan fakta (apa adanya).

Ayiaiwala (2008:25), menerangkan ada empat kriteria bahwa dokumenter adalah film non fiksi:

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya film fiksi.
2. Film dokumenter dituturkan berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan.
3. Sutradara harus melakukan riset dan observasi terlebih dahulu pada peristiwa nyata terlebih dahulu, lalu melakukan perekaman gambar apa adanya.
4. Konsentrasinya lebih ke isi dan pemaparan

## **2.7 Bentuk Film Dokumenter**

Bentuk film dokumenter dibagi kedalam tiga bagian besar, ketiga bagian ini merupakan ringkasan dari aneka ragam bentuk dokumenter sepanjang sejarahnya. Bentuk-bentuk ini adalah (Muhammad, 2007 : 46):

### *a. Expository*

Dokumenter dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang

menghadapi penonton/banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view dari expository* di elaborasi lebih pada sound track ketimbang visual. Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Itu sebabnya, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Pada perkembangannya, sewaktu peralatan kamera dan perekam suara portabel ditemukan, *expository* juga menggunakan format wawancara yang memungkinkan orang, selain pembuat film, bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau sebagai *voice over*, demikian juga penggunaan archival footage seperti foto, film *footage*, gambar, dll. Inilah yang kemudian menjadi mainstream dokumenter di televisi.

Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat didaktik, bertendensi memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan mampu mempertanyakan baik-buruk suatu fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu dan umumnya mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Agaknya inilah yang membuat bentuk *expository* populer di kalangan televisi, karena ia menghadirkan

sebuah sudut pandang yang jelas (*it presents its point of view clearly*) dan menutup kemungkinan adanya misinterpretasi.

Namun dari segala kelebihan tersebut, justru *expository* banyak mendapat kritikan karena cenderung menjelaskan makna dari gambar yang ditampilkan. Seolah mereka tidak yakin kalau gambar-gambar tersebut mampu menyampaikan pesannya sendiri. Bahkan, *expository* cenderung menempatkan pemirsanya seolah tak memiliki kemampuan untuk membuat kesimpulan sendiri. Dan tentu saja, kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai. Selain itu, karena gambar disusun bukan bersarkan audio yang terdapat dalam gambar tersebut (suara atmosfer yang terekam saat shooting atau dialog yang terdapat dalam gambar tersebut), melainkan berdasarkan narasi yang sudah dibuat sebelumnya, ia menjadi kehilangan konteks. Tak heran kalau susunan gambarnya tidak memiliki kontinuitas, serta koherensi. Coba anda tonton tayangan seperti ini tanpa audio, pasti akan sulit sekali untuk menangkap makna film tersebut.

Namun, sesungguhnya tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over* (VO) atau narasi. Dalam banyak kasus, kehadiran narasi atau VO sangat diperlukan. Misalnya apabila visual dirasa kurang mampu atau tidak bisa memberikan informasi yang memadai tentang apa yang hendak disampaikan. Atau tidak tersedia visual yang betul-betul kuat untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Selama penggunaannya dilakukan secara cantik, efektif, dan informatif, VO atau narasi akan sangat

membantu. Seringkali pembuat film menggunakan VO atau narasi untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu membiarkan gambar berikutnya memberikan penjelasannya. Kadang VO digunakan untuk mengomentari visual secara ironis atau reflektif (suara hati, misalnya) tanpa harus berkotbah. Namun intinya, anda tidak perlu mengatakan sesuatu dan memperlihatkannya secara bersamaan. Atau jangan menjelaskan apa yang sudah jelas terlihat dalam gambar.

*b. Observatory/Direct Cinema*

Aliran ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan para pembuat film dokumenter terhadap model sebelumnya yang telah diuraikan diatas. Pendekatan yang bersifat observasi ini utamanya ingin merekam kejadian secara spontan, natural dan tidak dibuat-buat. Itu sebabnya, pendekatan ini menekankan pada kegiatan *shooting* yang informal tanpa tata lampu khusus ataupun persiapan-persiapan yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan mereka adalah kesabaran untuk menunggu kejadian-kejadian yang signifikan berlangsung di hadapan kamera.

Para penekun direct cinema berangkat dari keyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, kehadiran pembuat film beserta kameranya, akan diterima sebagai bagian dari keseharian para subjeknya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu, kehadiran pembuat film dan kamera, sepertinya sudah tidak dianggap ada oleh subjek beserta keluarganya. Pembuat film berusaha agar kehadiran mereka sekecil mungkin memberikan pengaruh terhadap kehidupan keseharian dari para subjeknya.

Tentunya hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang relatif panjang dan intens. Perkenalan yang baik di tahap awal memegang peranan penting agar pembuat film dapat diterima. Pembuat film akan berusaha bergaul seakrab mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaan (Muhammad, 2007 : 55). Hal ini biasa dilakukan di tahap riset. Dibutuhkan waktu yang cukup panjang sebelum pembuat film kemudian membawa kamera dan melakukan pengambilan gambar. Setelah pembuat film merasa kehadirannya di lingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing dan tidak lagi dipertanyakan, barulah pembuat film mulai memperkenalkan kehadiran kamera. Proses *shooting* pun mengikuti rutinitas yang biasa dilakukan oleh subjek sehari-hari. Hal ini dilakukan karena aliran ini cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa para subjeknya sedang dalam kegiatan khusus untuk keperluan pengambilan gambar. Pembuat film tidak ingin para subjeknya ber-*acting* di depan kamera dan melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak biasa mereka lakukan sehari-hari. Oleh karenanya, sebisa mungkin keberadaan kamera diusahakan tidak tampil menonjol.

Kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan teknologi baru dalam dunia perfilman yang menghadirkan peralatan-peralatan yang semakin kompak, kecil dan mudah dioperasikan serta memiliki kemampuan mobilitas yang tinggi. Kehadiran *wireless microphone* serta *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan sensitif terhadap jarak, menjadi salah satu andalan (Muhammad, 2007 : 61).



*Direct Cinema* memang berhasil menghadirkan kesan intim antara subjek dengan penonton. Subjek secara spontan menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak saja melalui ucapan langsung ke kamera, namun melalui tindakan, kegiatan serta percakapan yang dilakukan dengan subjek-subjek lain secara aktual. Sehingga, penonton merasa dihadapkan pada realita yang sesungguhnya.

Karena kamera mampu menangkap kegiatan serta percakapan-percakapan yang spontan, intim, dan alami inilah, para penggiat aliran ini kemudian meninggalkan penggunaan narasi. Bahkan kehadiran narasi jadi dianggap mengganggu. Narasi menjadi elemen yang asing dalam susunan gambar. Narasi dianggap mereduksi dan membatasi realita yang ditampilkan. Logika dalam narasi juga dianggap bertendensi menjelaskan serta menggurui penonton. Wawancara yang bersifat formal juga dihindari. Pembuat film lebih tertarik untuk mengikuti apa yang diperbuat subjek ketimbang mendengarkan ocehan mereka, sehingga subjek tampil lebih sebagai individu yang unik, bukan mewakili kategori-kategori tertentu. Hal ini dilakukan karena pembuat film ingin memfilmkan pengalaman hidup ketimbang membuat kesimpulan atau pelaporan (Muhammad, 2007 : 15).

Konsekuensi lain dari *direct cinema* adalah, pembabakan dalam film ditata, utamanya menggunakan semua elemen kejadian yang berhasil direkam. Itu sebabnya, pekerjaan mengedit dalam aliran ini menjadi lebih berat lagi. Tanpa kehadiran narasi, susunan gambar harus tepat, saling

menjalin dalam struktur sebab-akibat yang jelas dan logis sehingga mampu menjelaskan segala informasi yang dibutuhkan penonton. Apa yang telah dirancang berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan secara mendalam, belum tentu mampu berhasil di dapat pada tahap perekaman. Karena pembuat film berusaha seminimal mungkin melakukan pengarahannya secara langsung kepada subjek-subjek filmnya. Penggunaan teknik *handheld*-pun menjadi lebih dominan mengingat kecilnya kemungkinan pembuat film melakukan persiapan yang cukup untuk melakukan penempatan kamera dengan *tripod* secara terencana. Penggunaan lensa *wide angle* juga menjadi penting untuk memberikan kesan penonton hadir ditengah-tengah arena yang sedang berlangsung (Kustadi, 2004 : 27).

*Direct Cinema* percaya bahwa film dokumenter bisa bertindak bak sebuah cermin bagi suatu realitas. Itu sebabnya, mereka berusaha agar kehidupan yang mereka rekam menceritakan sendiri persoalannya, dan pembuat film hanya menjadi alat bantu untuk merefleksikannya ke layar. Sementara penonton diberi kebebasan untuk menginterpretasi susunan gambar. Berbagai informasi yang signifikan diletakkan oleh pembuat film dalam susunan yang tidak ketat dan diusahakan tidak mengalami reduksi, sehingga memberikan kesempatan kepada penonton untuk menyusun logikanya sendiri (Kustadi, 2004 : 61).

### c. *Cinema Verite*

Berbeda dengan kaum observer yang cenderung tidak mau melakukan intervensi dan cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinéma vérité*

justru secara aktif melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga (Kustadi, 2004 : 47).

*Cinéma vérité* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan. Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut (Kustadi, 2004 : 29).

#### d. Film Dokumenter Modern

Jenis film ini menggambarkan tentang kondisi saat ini di era modernisasi. Penjelasan tentang film dokumenter ini sangat menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya, pembuat film dalam aliran ini tidak berusaha bersembunyi, mereka justru tampil menempatkan diri sebagai orang pertama, sebagai penyampai issue sehingga tidak jarang mereka tampil langsung di kamera atau berbicara kepada subjek, kepada penonton ataupun kepada dirinya sendiri.

Pembuat film berbicara langsung ke kamera ataupun melalui *voice over*. Bahkan ada berapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan

proses kegiatan perekaman-aktivitas kru in-frame langsung atau melalui bayangan di cermin selama rekaman berlangsung untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan (Kustadi, 2004 : 79).

e. Film Dokumenter Kompilasi

Jenis film dokumenter ini merupakan jenis film yang memiliki perpaduan antara modernisasi dengan era yang lama. Oleh karenanya, ketimbang berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi penggunaan saja kamera sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek (Kustadi, 2004 : 52).

## **2.8 Teori Propaganda**

Propaganda dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat, karena dalam komunikasi terdapat propaganda yang secara tidak sadar sering dilakukan dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan komunikasi, propaganda pun memiliki definisi yang tidak sedikit. Propaganda bisa diibaratkan sebuah ilmu, Ilmu itu akan membuahkan hasil positif jika melekat pada orang yang mempunyai kepribadian baik. Namun, propaganda akan menghasilkan kejelekan dan kesengsaraan manakala melekat pada orang yang tidak baik. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah ilmu yang bisa jadi akan menjadi baik, namun juga bisa akan menjadi buruk sangat bergantung dari siapa yang menggunakan serta target apa yang sedang diraih.

Ini dimungkinkan mengingat propaganda hanya sekadar cara-cara berkomunikasi dan penyebaran pesan kepada orang lain (Nurudin, 2008:6).

Propaganda (dari bahasa Latin modern: *propagare* yang berarti mengembangkan atau memekarkan) adalah rangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya (Badara 2012 : 58).

Propaganda kadang menyampaikan pesan yang benar, namun seringkali menyesatkan dimana umumnya isi propaganda hanya menyampaikan fakta-fakta pilihan yang dapat menghasilkan pengaruh tertentu, atau lebih menghasilkan reaksi emosional daripada reaksi irasional. Tujuannya adalah untuk mengubah pikiran kognitif narasi subjek dalam kelompok sasaran untuk kepentingan tertentu.

Propaganda adalah sebuah upaya disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran, atau kognisi, dan mempengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda. Jacques Ellul mendefinisikan propaganda sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis dan tergabungkan didalam suatu kumpulan atau organisasi (Ellul, 1995 : 3)

Menurut Harold D Lasswell (1972), propaganda bukan bom juga bukan roti, melainkan kata-kata, lagu-lagu, parade, dan banyak sarana lain yang tipikal untuk membuat propaganda. Propaganda semata-mata merupakan kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti atau menyampaikan pendapat yang konkret dan akurat melalui gambar-gambar, sebuah cerita, rumor, dan bentuk informasi lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial. Bagi Lasswell, propaganda mengandalkan simbol-simbol untuk mencapai tujuan dalam manipulasi sikap kolektif. Alat-alat komunikasi massa memperluas jangkauan propaganda dan kemungkinan untuk membentuk sikap banyak individu secara serentak (Shoelhi, 2012:34-37)

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa propaganda adalah suatu usaha yang sistematis dan terencana yang dilakukan secara berulang-ulang dalam menyebarkan pesan guna mempengaruhi seseorang, khalayak atau bangsa untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku agar melaksanakan kegiatan tertentu dengan kesadaran sendiri tanpa perlu dipaksa. Menurut jenis kegiatannya propaganda dibagi lima jenis yaitu:

1. Propaganda dagang meliputi iklan, peragaan (display), pertunjukan (show), prestai, pawai, pameran, (expo)
2. Propaganda politik mencakup penyebaran doktrin, penyebaran keyakinan politik tertentu.

3. Propaganda perang, yang termasuk dalam jenis propaganda ini: *warmongering* atau propaganda yang menghembus-hembuskan semangat perang; *defamatory* atau propaganda yang merusak nama baik kepala Negara/pemerintahan; *subversive* yaitu propaganda yang bertujuan merusak atau mendorong kekuatan atau kewibawaan suatu negara dari dalam agar negara tersebut hancur; dan *psychological warfare* (*psy-war/sykewar*) atau perang urat saraf, yaitu propaganda yang menampilkan gertakan dan pengerahan kekuatan sebagai bentuk ancaman agresi untuk menakut-nakuti pihak lawan.
4. Propaganda budaya biasanya dilancarkan dalam bentuk kegiatan pameran seni budaya, pertunjukan film, pementasan seni/tari, pertukaran misi-misi kebudayaan, pegelaran temuan atau inovasi ilmu pengetahuan.
5. Propaganda agama, meliputi penyebaran keyakinan atau ajaran atau ajaran agama kerap juga dilakukan dalam bentuk khotbah dan ceramah akbar, pertemuan agama, pegelaran kegiatan keagamaan secara besar-besaran secara terbuka, tabligh akbar, serta pementasan drama bernafaskan agama (Shoelhi, 2012:44)

Terdapat tujuh teknik yang dapat digunakan untuk menyusun propaganda yaitu;

1. *Name Calling* (Pertunjukan)

Dalam teknik ini propagandis memberikan label buruk kepada seseorang, lembaga atau gagasan dengan simbol emosional (negatif) dalam propagandanya.

## 2. *Glittering Generality* (kemilau generalitas)

Kemilau generalitas merupakan kebalikan dari pemberi julukan buruk. Teknik kemilau generalitas menggunakan kata-kata yang memiliki kekuatan positif untuk membuat massa setuju, menerima dan mendukung tanpa memeriksa bukti-bukti. Contoh kata-kata yang biasanya digunakan dalam teknik ini antara lain; aktif, konstruktif, adil, jujur, tulus, ikhlas, terus terang, peduli, percaya diri, manusiawi, inisiatif, berharga, pro (mendukung), produktif, visioner, sejati, tekun, ulet, benar, dsb.

## 3. *Transfer* (pengalihan)

*Transfer* (pengalihan) merupakan visualisasi konsep untuk mengalihkan karakter tertentu kepada suatu pihak. Sebagai contoh, para politikus memajang foto di ruang kerjanya. Foto itu menggambarkan saat ia sedang bersalaman dengan Presiden. Hal ini dimaksudkan untuk memindahkan wibawa yang dimiliki Presiden ke dalam dirinya.

## 4. *Plain folk* (rakyat biasa)

Teknik *Plain folk* merupakan salah satu teknik propaganda yang menggunakan pendekatan untuk menunjukkan bahwa sang propagandis rendah hati dan mempunyai empati dengan penduduk



pada umumnya. Teknik ini mengenalkan motif tulus seseorang yang berkecimpung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan atau sosial politik.

5. *Card Stacking* (menimbang-nimbang kartu untuk digunakan)

Teknik *Card Stacking* adalah, suatu teknik pemilihan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan, serta pernyataan logis atau tidak logis untuk memberikan kasus terbaik atau terburuk pada suatu gagasan, program, orang atau produk.

6. *Bandwagon* (seruan mengikuti pihak mayoritas)

Teknik *Bandwagon* berisi imbauan kepada khalayak untuk ikut bergabung ke dalam kelompoknya karena kelompoknya memiliki tujuan yang baik dan menyenangkan.

7. *Fear Arousing* (membangkitkan kekuatan)

Teknik *Fear Arousing* adalah, cara propaganda untuk mendapatkan dukungan dari target massa dengan menimbulkan emosi negatif, khususnya ketakutan. Agar massa merasa takut dan bersedia mengikuti khendaknya, propagandis menciptakan semacam “hantu” (Shoelhi, 2012:59)